

CITRA WANITA TOKOH UTAMA NOVEL *5 KELOPAK MAWAR BERBISA* KARYA RIA JUMRIATI DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh: Sulistiyono
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Tiyodahoyoo@yahoo.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi: unsur-unsur instrinsik, citra tokoh utama, penerapan kritik sastra feminis ideologis, dan skenario pembelajaran novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* di SMA. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut meliputi tema, yakni penderitaan seorang wanita yang dijadikan *Jugun Lanfu* tentara Jepang. Alur yang digunakan yakni alur maju. Latarnya meliputi latar tempat berupa Danau, Sungai, Bordir Militer, Kamar Tentara Jepang, Kebun Singkong, Pasar, Kota, dan Sebuah Pabrik. Latar waktu yakni, tahun 1942, 6 dan 9 Agustus 1945, malam hari, dan siang hari. Latar sosial yakni kodrat seorang perempuan dan perempuan tertindas. Penokohnya yaitu watak tokoh *Mbok Sagiyem*, Marni, Rumijah, Hana Motokura yang penuh kasih sayang, selain itu tokoh *Mbok Sagiyem* juga memiliki rasa putus asa, Winarsih pendendam, dan Hana Motokura yang penuh kebingungan. Amanatnya adalah hidup ini sebuah ujian yang membutuhkan penyelesaian panjang, kesabaran, dan ketabahan untuk menghadapinya. Sudut pandang dalam novel yakni orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang digunakan yakni; metafora ditunjukkan dengan kata (bunga desa), antonomasia pada kata (mata sipit dan jari mungil), perumpamaan pada kata (ibarat musim semi dan seperti permadani), berikutnya personifikasi pada kata (mengiris dan menebar). Citra diri tokoh utama novel tersebut meliputi aspek fisik yaitu wanita tua, dan perempuan berparas cantik; aspek psikisnya meliputi tekanan batin, pendendam, rasa putus asa dan penuh kasih sayang. Feminisme tokoh dalam novel tersebut meliputi rasa kasih sayang, pandai meracik jamu, dan berwatak keras.

Kata Kunci : citra wanita tokoh utama, novel *5 Kelopak Mawar Berbisa*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah implementasi imajinasi maupun fakta sebuah pengalaman hidup yang biasanya dituangkan dalam bentuk tulis. Pengarang menuangkan pengalaman hidupnya dalam bentuk tulis dengan dasar pengetahuan, penghayatan, dan improvisasi. Dasar-dasar tersebut diterapkan dengan tujuan agar karya yang dihasilkan lebih berkualitas dan menjadi inspirasi bagi pembaca untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.

Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Secara umum sastra adalah aktivitas manusia yang

tanpa mempertimbangkan budaya, suku, maupun bangsa. Danzinger dan Johnson mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu 'seni bahasa', yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Ginjar, 2012:1). Jadi, sastra merupakan kumpulan bentuk bahasa yang diimplementasikan dalam wacana dengan tujuan untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran.

Karya sastra memiliki struktur yang berfungsi sebagai pembangun. Nurgiyantoro (2007: 23) menyebutkan beberapa struktur yang membangun tubuh karya sastra (dalam hal ini novel) adalah sebagai berikut: tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang pengarang (point of view), tema, dan gaya bahasa.

Sebuah karya sastra pasti memiliki seorang tokoh, baik tokoh utama maupun tambahan, dan tokoh tersebut memiliki masalah sebagai media penggerak atau alur. Tokoh utama wanita di dalam novel yang dijadikan media penelitian, tidak begitu dipandang sebagai bagian dari individu yang berposisi atau berkelas sosial. Mereka mengalami kekerasan seksual, dianggap sebagai kaum yang lemah, bahkan mereka hanya dijadikan pemuas nafsu berahi yang kemudian kehidupannya terbatas pada lingkungan rumah. Keadaan seperti ini senada dengan teori yang mengemukakan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang berspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki (Sugihastuti, 2000: 15-16). Lebih lanjut dalam realitas kehidupan, kebebasan atau kesetaraan kaum wanita dengan laki-laki telah diberitakan secara umum bahkan sejak kemerdekaan negara.

Dalam dunia kritik sastra, perjalanan pengkritik feminisme tidaklah mudah untuk berkembang, terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi. Salah

satu masalah yang ada yakni para pengkritik feminis menganggap bahwa mereka tidak mampu lagi menggunakan cara-cara penilaian tradisional, karena didalamnya tidak memperhatikan tulisan dan tidak memperhatikan tokoh-tokoh wanita. Hal ini senada dengan penjelasan Djajanegara (2003: 25) bahwa tujuan atau yang dikehendaki pengkritik feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru, yang mungkin dari teks-teks yang sama.

Selanjutnya, akan penulis paparkan mengenai citra atau citraan. Citraan merupakan gambar-gambar angan atau pikiran, sedangkan setiap gambaran pikiran disebut citra atau imajinasi. Gambaran pemikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai, atau gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan objek (Sugihastuti, 2000: 43). Citraan dalam puisi sebagai salah satu unsur dalam karya sastra, merupakan daya tarik bagi panca indra untuk membangkitkan emosi pembaca yang disampaikan dengan cara mengolah kata-kata (Pradopo, 2002: 43).

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep belajar yakni guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Cahyo (2013: 150) mengatakan bahwa CTL adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut pada konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur).

Dari berbagai pemaparan di atas dapat diketahui bahwa unsur intrinsik dapat digunakan sebagai pola dalam menciptakan dan menganalisis karya sastra. Citra wanita merupakan gambaran mental, tingkah laku, dan angan tokoh wanita dalam cerita. Kemudian, feminisme merupakan gerakan wanita yang bertujuan menyetarakan hak kedudukan dengan kaum laki-laki. Karena novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati juga merupakan sebuah karya sastra, maka

novel tersebut dapat dianalisis baik dari unsur intrinsik, citra wanita, maupun feminismenya. Skenario pembelajaran yang digunakan, yakni menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* Karya Ria Jumriati. Objek penelitian ini adalah Citra Wanita. Fokus penelitian ini berupa unsur intrinsik, citra wanita, sastra feminisme, dan skenario pembelajarannya di SMA. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian dan dibantu dengan kartu data. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis isi. Teknik untuk menyajikan hasil analisisnya adalah teknik penyajian informal. Validitas adalah suatu ukur yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kesahihan suatu instrumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari analisis citra wanita tokoh utama novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, meliputi unsur intrinsik, citra wanita, feminisme, dan skenario pembelajaran yang dipaparkan sebagaiberikut.unsur-unsurintrinsik yang terdapat dalam novel tersebut meliputi: tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

1. Unsurintrinsik

Tema, yakni penderitaan seorang wanita yang dijadikan *Jugun Lanfu* tentara Jepang. Alur yang digunakan yakni alur maju. Latarnya meliputi latar tempat berupa Danau, Sungai, Bordir Militer, Kamar Tentara Jepang, Kebun Singkong, Pasar, Kota, dan Sebuah Pabrik. Latar waktu yakni, tahun 1942, 6 dan 9 agustus 1945, malamhari, dan siang hari. Latar sosial yakni kodrat seorang perempuan dan perempuan tertindas. Penokohnya yaitu watak tokoh *Mbok Sagiyem*, Marni, Rumijah, Hana Motokura yang penuh kasih sayang, selain itu

tokoh *Mbok* Sagiyeem juga memiliki rasa putus asa, Winarsih pendendam, dan Hana Motokura yang penuh kebingungan. Amanatnya adalah hidup ini sebuah ujian yang membutuhkan penyelesaian panjang, kesabaran, dan ketabahan untuk menghadapinya. Sudut pandang dalam novel yakni orang ketiga serba tahu dengan menunjukkan tindakan warga desa dan perasaan Winarsih, ditunjukkan ketika melukiskan perasaan tokoh Kenichi. Gaya bahasa yang digunakan yakni; metafora ditunjukkan dengan kata (bunga desa), antonomasia pada kata (mata sipit dan jemari mungil), perumpamaan pada kata (ibarat musim semi dan seperti permadani), berikutnya personifikasi pada kata (mengiris dan menebar).

2.

Citra Wanita

Analisis novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati yakni citra wanita dalam aspek fisis (fisik), dan citra wanita dalam aspek psikis (kejiwaan). Citra tokoh wanita dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* yang terapat pada tokoh *Mbok* Sagiyeem, Marni, Winarsih, Rumijah, dan Hana Motokura. Hal tersebut dapat diuraikan oleh penulis sebagai berikut. Citra wanita tokoh utama novel tersebut meliputi aspek fisik dan psikis. Dari aspek fisisk *Mbok* Sagiyeem adalah seorang wanita tua, di dalam novel ditunjukkan dengan ungkapan (mata tua *Mbok* Sagiyeem berkaca-kaca dan *Mbah* Sagiyeem hanya tertunduk dalam). Aspek psikis tokoh ini mengalami tekanan batin yang disebabkan oleh karena anak kesayangannya dalam keadaan memprihatinkan setelah dijadikan Jugun Lanfu. Citra tokoh Marni dari aspek fisik merupakan perempuan berparas cantik yang secara langsung dilukiskan oleh pengarang sebagai kembang desa pada ungkapan "saat itu Marni adalah kembang desa yang beberapa tahun lalu disunting oleh Trenggono, salah satu pemuda tampan di desanya", psikis tokoh Marni yakni memiliki rasa putus asa karena disiksa dan dijadikan pelacur medan perang oleh Tentara Jepang. Citra wanita tokoh Winarsih yaitu gadis kecil berparas cantik ditunjukkan oleh pengarang yakni bahwa Winarsih gadis remaja dengan pesona warisan kembang desa dari Ibu dan keteguhan sikap *Mbok*

Sagiyem, makin hari Winarsih makin menawan dan banyak sekali pemuda kota yang mencoba mendekatinya. Tokoh winarsihjuga memiliki sifat penuh rasa dendam karena turut merasakan kepedihan ibunya yakni Marni. Citra wanita Rumijah adalah tokoh yang berparas cantik dambaan setiap laki-laki, aspek psikis tokoh ini memiliki sifat penuh kasih sayang dicurahkan kepada keluarganya. Citra yang lain, yakni pada tokoh Hana Motokura yang memiliki paras cantik perpaduan paras gadis Jepang dan Jawa, dari aspek psikisnya tokoh ini dicitrakan sebagai tokoh yang penuh kasih sayang yang ditunjukkan kepada kekasih dan keluarganya.

3. Feminisme

Feminisme dalam novel tersebut meliputi feminisme tokoh *Mbok Sagiyem* yang penuh rasa kasih sayang ketika merawat anak perempuannya yang dijadikan pemuas berahi. Selain penuh kasih sayang, tokoh ini juga pandai meracik jamu untuk kesembuhan anaknya. Feminisme tokoh Marni yakni penuh siksa, merasakan tekanan batin karena dijadikan Jugun Lanfu, dan rasa kasih sayang terhadap cucunya. Feminisme tokoh Winarsih yakni penuh kasih sayang terhadap ibunya yaitu tokoh Marni, pandai meracik jamu termanjur dengan senyum menawan, dan berwatak keras karena dendamnya terhadap Tentara Jepang yang tidak pernah padam. Selanjutnya, feminisme tokoh Rumijah yang penuh kasih sayang terhadap keluarganya. Feminisme tokoh lain, yaitu Hana Motokura memiliki keterampilan meracik jamu hasil dari keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun oleh tokoh *Mbok Sagiyem* dengan ungkapan yaitu dari hari ke hari Hana pun semakin mahir membuat ramuan beracun berikut penawarnya, Hana Motokura juga memiliki sifat penuh kasih sayang ditunjukkan kepada kekasihnya bernama Kenichi terungkap saat Hana Motokura tetap bersikeras ingin menjenguk kekasihnya meskipun telah dilarang oleh teman kekasihnya.

Feminis ideologis dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, lebih mengedepankan tentang memprotes situasi atau keadaan wanita. Keadaan anak perempuan *Mbok Sagiyem* yang dijadikan Jugun Lanfu oleh Tentara Jepang

melukiskan keadaan seorang wanita yang diperlakukan tidak manusiawi, hal ini menjadi perbincangan antara Mbok Sagiyem dan temannya, ini menunjukkan sikap protes yang dilakukan wanita karena keadaan tidak baik disebabkan oleh laki-laki.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*). CTL merupakan suatu konsep belajar yakni guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran CTL adalah pendidik memberikan pengetahuannya mengenai unsur-unsur instrinsik dan citra wanita dalam sebuah novel sebagai gambaran peserta didik dalam memahami materi sehingga siswa dapat mengerjakan tugas. Kemudian, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca, memahami, dan menemukan unsur instrinsik serta citra wanita dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati.

Setelah siswa bekerja secara berkelompok untuk menemukan unsur instrinsik dan citra wanita dalam novel *5 Kelopak Mawar Berbisa* karya Ria Jumriati, guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan kajiannya mengenai unsur intrinsik, dan memberi kesempatan terhadap siswa lain untuk memberi pertanyaan terhadap presentasi siswa lain. Setelah itu, pendidik mengaitkan pengalaman di lingkungan sekitar yang memiliki kesamaan dengan materi, dengan cara memberikan cerita kehidupan seseorang dalam masyarakat sebagai model, yang kemudian cerita tersebut dapat di analisis dengan unsur-unsur intrinsik. Guru memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan memberikan tanggapan atas presentasi yang dilakukan oleh siswa. Pada tahap akhir, guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan penilaian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: unsur-unsur Intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut meliputi tema (perjuangan wanita), alur yakni alur maju, latarnya meliputi: latar tempat (danau, pasar, kota), latar waktu (1942 dan 1945), latar sosial (perempuan tertindas). Penokohnya yaitu watak tokoh utama yang penuh kasih sayang. Amanatnya adalah hidup ini sebuah ujian yang membutuhkan ketabahan untuk menghadapinya. Sudut pandangnya yakni orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang digunakan yakni; metafora, antonomasia, perumpamaan, dan personifikasi. Citra diri tokoh utama novel tersebut meliputi aspek fisik yaitu wanita tua, dan perempuan berparas cantik; aspek psikisnya meliputi tekanan batin, pendendam, rasa putus asa dan penuh kasih sayang. Feminisme tokoh dalam novel tersebut meliputi rasa kasih sayang, pandai meracik jamu, dan berwatak keras. Pembelajaran novel tersebut di SMA diutamakan sikap, kerjasama, dan penguasaan materi.

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menciptakan kecintaan siswa dalam dunia sastra, siswa diharapkan agar lebih kreatif, dan dapat memberi gambaran informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- GINANJAR, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta.
- Pradotokusumo, Sarjono Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.